

BENTUK TANAH LIAT DALAM SENI LUKIS



PENCIPTAAN KARYA SENI

Oleh:

I MADE AGUS DARMIKA

NIM 1012098021

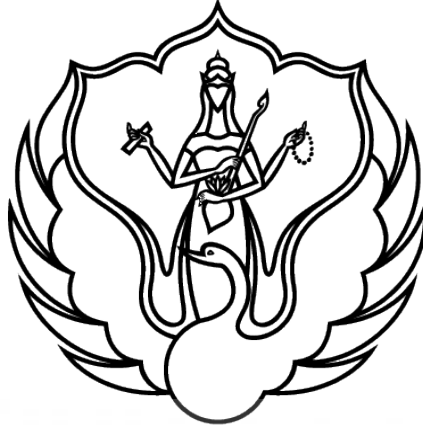
PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI

JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA

INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2017

BENTUK TANAH LIAT DALAM SENI LUKIS



I MADE AGUS DARMIKA

NIM: 1012098021

Tugas Akhir ini diajukan kepada Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta sebagai
salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana S-1
dalam bidang Seni Rupa Murni

2017

BENTUK TANAH LIAT DALAM SENI LUKIS diajukan oleh I Made Agus Darmika, NIM 1012098021, Program Studi Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal juli 2017 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Anggota


Setyo Priyo Nugroho, M. Sn
NIP


Pembimbing II/Anggota


Bambang Witjaksono, M. Sn
NIP


Cognate/Anggota


Amir Hamzah, S.Sn.M.A.
NIP

Ketua Jurusan Seni Murni/
Ketua Program Studi Seni Rupa
Murni/Ketua/Anggota


Lutse Lambert DM., S.Sn., M.Sn.
NIP 19761001 200604 1 001

Dekan Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta


Dr. Suastiwi, M.Des.
NIP 19590802 198803 2 002

*Untuk hal-hal yang telah pergi
Untuk waktu yang terbentang panjang*

Untuk mu (Almarhum) :

I Wayan Sudana

Si Luh Nyoman Sukerti

Ni Nyoman Rodji

Si Gede Kanti

Si Gede Ketut Nada

Untuk mu :

Ni Putu Suryani

I Putu Sartana Giri

I Made Suata

Untuk mu :

Keluarga

Untuk mu :

Sahabat...



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan keHadirat Tuhan Yang Maha Esa “*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*” atas segala rahmat dan petunjuk-Nya, sehingga Tugas Akhir Penciptaan Karya Seni dengan judul BENTUK TANAH LIAT DALAM SENI LUKIS dapat diselesaikan sebagai salah satu syarat kelulusan jenjang pendidikan Sarjana Strata 1 (S-1) Minat Utama Seni Lukis, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penulis sadari bahwa tulisan ini masih terdapat kekurangan maupun kesalahan, untuk itu sangat diharapkan adanya koreksi dan saran sehingga dapat dijadikan masukan dan perbaikan di waktu selanjutnya.

Banyak kendala baik secara internal maupun eksternal yang dihadapi dalam penyusunan Tugas Akhir ini. Namun berkat berbagai bantuan dari orang-orang baik secara fisik, moral, materi, maupun dukungan spiritual sehingga Penciptaan Tugas Akhir Karya Seni ini dapat diselesaikan. Untuk itu saya ucapkan terimakasih kepada:

1. Setyo Priyo Nugroho, M.Sn., selaku pembimbing I yang telah memberikan saran-saran dan arahan dalam penciptaan karya seni maupun penulisan laporan Tugas Akhir.
2. Bambang Witjaksono. M Sn., selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan cara penulisan laporan, masukan-masukan mengenai visual karya.
3. Amir Hamzah, S.Sn.M.A selaku *Cognate*.

4. Wiyono, M.Sn selaku Dosen Wali yang memberi bimbingan semasa kuliah di Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
5. Lutse Lambert DM.,S.Sn., M.Sn selaku Ketua Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta.
6. Dr. Suastiwi, M.Des. selaku Dekan Fakultas Seni Rupa, Institut Seni IndonesiaYogyakarta.
7. Prof. Dr. M. Agus Burhan, M, Hum. selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
8. Seluruh Dosen Seni Rupa Murni yang memberikan ilmu pengetahuan baik secara teori maupun praktek.
9. Seluruh Staff dan Karyawan Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta.
10. Kedua almarhum orang tua I Wayan Sudana dan Ni Luh Nyoman Sukerti atas dukungan semangat, doa,dan bimbingan walau kita tidak didunia yang sama, serta kakak Ni Putu Suryani beserta keluarganya terimakasih atas dukungannya selama ini.
11. I Made Suatabesertakeluargaterimakasihassegaladukungan yang takpernahhentiselamaini.
12. SeluruhKeluarga di jeruanbanjar Taman terimakasihassegalanya.
13. Seluruh anggota NINE (Slep, Klepon, Godel, Dogler, Curek, Klebing dan Bunga), Sanggar Dewata Indonesia, KMHD ISI, Merah Muda, Whaton House and Studio, Cinema Caravan, Shado Fc.
14. Bayu mandira aka Doblet atas foto dan editan karya, Nadia Diandra atas segala macam percetakan, Bli Tantin, Bli Lampung, Bli rahwono,Mbak

Betty,Mbak Hanif, Aga, Takashi kuribayashi,Cipta Suryanta a.k.a Klepon, Salep, Godel, Satra Wibawa, Soplo, Gotha, Pakrok, Mail, Gung ducky, Kacor, dan semua pihak yang telah memberi dukungan dan tidak dapat disebutkan satu-persatu.

15. Seluruh Mahasiswa/i ISI Yogyakarta dan teman-teman seperjuangan 2010 yang telah bersama-sama berjuang sampai detik terakhir, Terima kasih

Yogyakarta, 15 Juni 2017

I Made AgusDarmika



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL - I.....	i
HALAMAN JUDUL - II.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. LatarBelakangPenciptaan	4
B. RumusanMasalah	9
C. Tujuan	9
D. MaknaJudul	10
BAB II. KONSEP	
A. KonsepPenciptaan	14
B. KonsepPerwujudan.....	20
C. KonsepPenyajian	29
BAB III. PROSES PEMBENTUKAN	
A. Bahan	31
B. Alat.....	33
C. Teknik.....	35
D. TahapPembentukan	35
BAB IV. TINJAUAN KARYA	42
BAB V. PENUTUP	57
DAFTAR PUSTAKA	60

DAFTAR GAMBAR

GambarAcuan	Halaman
Gb. 1. Anak-anak membuat miaturogoh-ogoh.....	5
Gb. 2. Beberapa model patung yang dikerjakan satmenjadi artisan.....	5
Gb. 3. Foto objek yang akan diwujudkan dalam karya seni lukis	13
Gb. 4. Karya penulis berjudul “Mampus Dikoyak-koyak Sepi”	13
Gb. 5. Karya seniman Samsul Arifin	15
Gb. 5. Karya seniman I Made Widya Diputra.....	15
Gb. 6. Karya seniman Jumaldi Alfi.....	19
Gambar Proses Penciptaan Karya	
Gb. 7. Persiapan alat-alat dan bahan-bahan	29
Gb. 8. Menemukan gagasan dengan cara membaca buku	30
Gb. 9. Membuat sketsa alternatif	30
Gb. 10. Proses pembuatan objek dengan tanah liat.....	31
Gb. 11. Pemasangan kain kanvas pada span ram	31
Gb. 12. Pelapisan bidang kanvas dengan gesso	32
Gb. 13. Tahap pembuatan background lukisan	32
Gb. 14. Proses pemindah gambar objek	33
Gb. 15. Tahap mempertegas objek	33
Gb. 16. Proses pengajaran bagian detail lukisan.....	34

Gb.17. Proses pemberiantandatangananpadalukisan	34
Gb. 18.Melapisilukisandenganvarnis	35

FotoKarya	Halaman
------------------	----------------

Gb. 19. “ <i>BerbagiTubuh</i> ”	
Akrilikpadakanvas, 130 cm x 100 cm, 2015	37
Gb. 20. “ <i>Evolusi Tanah</i> ”	
Akrilikpadakanvas, 220 cm x 120 cm, 2015	39
Gb. 21. “ <i>Complicated Connection #I</i> ”	
Akrilikpadakanvas, 160 cm x 140 cm, 2015	40
Gb. 22. “ <i>Complicated Connection #II</i> ”	
Akrilikpadakanvas, 150 cm x 120 cm, 2016	42
Gb. 23. “ <i>MewariskanSepi #I</i> ”	
Akrilikpadakanvas, 200 cm x 140 cm, 2017	44
Gb. 24. “ <i>MewariskanSepi #II</i> ”	
Akrilikpadakanvas, 120 cm x 80 cm, 2017	46
Gb. 25. “ <i>MampusDikoyak-koyakSepi</i> ”	
Akrilikpadakanvas, 120 cm x 120 cm, 2017	48
Gb. 26. “ <i>Under Pressure</i> ”	
Akrilikpadakanvas, 200 cm x 180 cm, 2017	50

Gb. 27. <i>“Last Man Standing”</i>	
Akrilikpadakanvas, 200 cm x 140 cm, 2017	52
Gb. 28. <i>“MengarungiOmbakSunyi”</i>	
Akrilikpadakanvas, 130 cm x 100 cm, 2017	54
Gb. 29. <i>“Rest”</i>	
Akrilikpadakanvas, 120 cm x 120 cm, 2017	56
Gb. 30. <i>“MemaksaKuasa”</i>	
Akrilikpadakanvas, 140 cm x 120 cm, 2017	58
Gb. 31. <i>“Melting Fat”</i>	
Akrilikpadakanvas, 120 cm x 100 cm, 2017	60
Gb. 32. <i>“Kill Your Ego”</i>	
Akrilikpadakanvas, 120 cm x 80 cm, 2017	62
Gb. 33. <i>“Life After Die # I”</i>	
Akrilikpadakanvas, 200 cm x 120 cm, 2017	64
Gb. 34. <i>“Life After Die # II”</i>	
Akrilikpadakanvas, 120 cm x 100 cm, 2017	66
Gb. 35. <i>“Dari Kumpulan Terbuang”</i>	
Akrilikpadakanvas, 80 cm x 80 cm, 2016	68
Gb. 36. <i>“BelajarBentuk # I”</i>	
Akrilikpadakanvas, 70 cm x 60 cm, 2017	70
Gb. 37. <i>“BelajarBentuk # II”</i>	

Akrilikpadakanvas, 70 cm x 60 cm, 2017	72
Gb. 37. “ <i>BelajarBentuk # III</i> ”	
Akrilikpadakanvas, 70 cm x 60 cm, 2017	74



BAB I

PENDAHULUAN

Seni telah dikenal secara umum oleh masyarakat luas, walaupun makna yang sebenarnya belum semua orang mengetahui dengan jelas. Memahami kesenian tidak ada habisnya karena sekian banyaknya definisi tentang seni. Pengertian seni yang menjadi acuan adalah pendapat Herbert Read yaitu:

“Seni merupakan usaha manusia untuk menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan. Bentuk yang menyenangkan dalam arti bentuk yang dapat membingkai perasaan keindahan dan perasaan keindahan itu dapat terpuaskan apabila dapat menangkap harmoni atau satu kesatuan dari bentuk yang disajikan”.¹

Pengertian seni di atas dapat disimpulkan sebagai karya manusia yang mengkomunikasikan perasaan seniman dari pengalaman yang dialami dalam hidupnya kepada orang lain. Pengalaman itu disajikan dengan menarik sehingga menimbulkan rangsangan terhadap penikmat seni.

Seni mempunyai peranan penting dalam peradaban manusia, hal ini disebabkan oleh sifat dasar kebutuhan manusia akan keindahan sebagai salah satu pemenuhan batinnya. Sejalan dengan perkembangannya, seni yang melekat dalam segala aktivitas manusia sehari-hari berkembang sedemikian pesat sejalan dengan dinamika kehidupan manusia dari waktu ke waktu.

Indonesia memiliki beraneka ragam budaya dan tradisi, sehingga kebudayaan dan tradisi yang ada sangat perlu dilestarikan dan dikembangkan oleh

¹ Darsono Soni Kartika, “*Seni Rupa Modern*”, (Bandung: Rekayasa Sains, 2004), p. 2.

generasi muda saat ini supaya kekayaan budaya dan tradisi yang dimiliki Indonesia dapat dilestarikan dan dijaga.

Ketertarikan terhadap salah satu hasil budaya yang telah diterapkan oleh nenek moyang kita di Indonesia terutama di Bali yaitu tradisi menggunakan alat-alat yang terbuat dari bahan tanah liat (gerabah) sebagai salah satu kepedulian untuk melestarikannya. Tradisi menggunakan gerabah telah dilestarikan dan dikembangkan oleh bangsa ini. Indonesia banyak mempunyai sentra-sentra industri gerabah yang masih lestari hingga saat ini. Sebagai contoh di Sumatra (Sipirok, Tarutung, Palembang), Kalimantan (Singkawang), Jawa (Plered, Kiaracandong, Dinoyo, Klampok, Kasongan, dan Mayong), Bali, Lombok, Sulawesi, dan masih banyak di daerah-daerah lain. Akan tetapi industri gerabah di berbagai daerah walaupun tetap hidup frekuensinya mulai berkurang. Selain sebagai hasil karya seni gerabah digunakan sebagai sarana untuk persembahan keagamaan.

Dalam kehidupan sosial masyarakat, gerabah atau benda-benda yang terbuat dari tanah liat masih tetap digunakan dalam upacara-upacara keagamaan.

Penulisan tugas akhir ini dipilih "*Bentuk Tanah Liat Dalam Seni Lukis*" karena tanah liat secara citra visual dan sifat-sifat yang melekat padanya menarik untuk dihadirkan kembali sebagai penyampaian gagasan atau kegelisahan manusia dalam kehidupan di era globalisasi yang serba merasa kekurangan atau tidak pernah puas dengan apa yang sudah dimiliki.

A. Latar Belakang Penciptaan

Sepanjang sejarah manusia benda yang terbuat dari tanah liat merupakan salah satu bukti keterampilan dan kemahiran nenek moyang dalam mengekspresikan gagasan dalam menciptakan hasil budaya. Barang-barang gerabah yang pada dasarnya terbuat dari tanah liat berfungsi sebagai wadah dan alat-alat lainnya sudah digunakan oleh manusia sejak zaman kuno.

Dalam buku *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia* menurut Claire Holt bahwa

Dalam zaman batu baru atau akhir (*Neolithic*), dari kurang lebih 2500 S.M. Diperkirakan zaman ini dimulai antara 2500 S.M. sampai 1000 S.M. Teknologi zaman batu baru diperkirakan telah diperkenalkan oleh para imigran dari daratan Asia Tenggara yang telah mengenal dengan baik pengetahuan kelautan, pertanian, penggunaan kerbau, memelihara anjing dan babi. Gerabah, pembuatan kain dari kulit kayu.²

Produksi sentra-sentra industri gerabah sampai saat ini masih terus berkembang dan menjadikan daerah tersebut sebagai tempat pariwisata. Seperti yang dijelaskan oleh Suwardono bahwa

Di Indonesia pada masa sekarang ini, banyak sekali bermunculan, baik jenis gerabah maupun porselen. Seperti di Sumatra (Sipirok, Tarutung, Palembang), Kalimantan (Singkawang), Jawa (Plered, Kiaracandong, Dinoyo, Klampok, Kasongan, dan Mayong), Bali, Lombok, Sulawesi, dan masih banyak di daerah-daerah lain.³

Sebagian besar dari kita pasti sudah mengetahui apa itu tanah liat. Tanah liat memang bukanlah sesuatu yang asing dikalangan masyarakat, terutama dikalangan masyarakat Indonesia. Hal ini karena tanah liat merupakan jenis tanah yang mudah ditemui di wilayah Indonesia, Tanah liat yang sering kita temukan

² Holt, Claire, *Melacak Jejak perkembangan Seni di Indonesia* (Bandung: arti.line, 2000). p. XXII.

³ Suwardoyo. *Berkreasi dengan Lempung* (Bandung: Cv Yrama Widya. 2002). p. 10.

berwarna hitam keabu-abuan. Tanah liat sangat mudah dibentuk karena memiliki suatu zat yang terbentuk dari kristal-kristal dengan ukuran sangat kecil, sehingga tak dapat dilihat walaupun telah menggunakan mikroskop biasa. Kristal-kristal ini terbentuk dari mineral-mineral yang disebut kaolinit. Jika kita lihat dari sudut ilmu kimia seperti yang dijelaskan oleh Ambar Astuti,

“Tanah liat termasuk hidrosilikat alumina dan dalam keadaan murni mempunyai rumus: $\text{Al}_2\text{O}_3 \cdot 2\text{SiO}_2 \cdot 2\text{H}_2\text{O}$ dengan perbandingan berat dari unsur-unsurnya: 47% oksida selenium (SiO_2), 39% oksida aluminium (Al_2O_3), dan 14% air (H_2O)”⁴

Tanah liat memiliki beberapa ciri-ciri khusus yang membedakannya dengan jenis tanah lainnya. Ciri-ciri tanah liat antara lain sebagai berikut :

1. Mempunyai sifat liat atau lengket

Ciri paling khas yang dapat menandai tanah liat ini dilihat dari sifat tanah tersebut. Tanah liat umumnya berbentuk sebagai gumpalan yang keras ketika tanah tersebut kering. Namun ketika tanah tersebut terkena air, maka akan terasa lengket. Hal ini bisa terjadi karena kandungan jenis mineral yang banyak terkandung dalam tanah tersebut. Sifat lengket inilah yang membuat tanah liat mudah untuk membuat bentuk-bentuk tertentu.

2. Tanahnya berwarna hitam terang atau hitam keabu-abuan

Tanah liat mempunyai warna yang tidak gelap dan tidak terlalu terang. Dengan kata lain tanah ini mempunyai warna yang hitam cenderung keabu-abuan.

⁴ Ambar Astuti, *Pengetahuan Keramik*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1997). p.13.

Tanah liat adalah bahan utama pembuatan benda-benda yang berfungsi sebagai alat-alat rumah tangga yaitu celengan, gentong, tembikar, cowet tanah, batu-bata, genteng, gerabah, keramik lantai dan sebagainya. Darmasaba, Abiansemal, Badung, Bali dimana penulis lahir dan tumbuh besar adalah salah satu sentral pembuatan gerabah, dari sanalah penulis mulai bersentuhan dengan tanah liat, karena ibu penulis bekerja sebagai pengerajin gerabah. Sehingga pada masa tersebut tanah liat menjadi media permainan bagi penulis. Benda-benda yang terbuat dari tanah liat juga memiliki peranan yang sangat penting dalam tradisi Bali, dengan bukti adanya peninggalan-peninggalan benda-benda yang terbuat dari tanah liat yang ditemukan dibali baik dalam keadaan utuh maupun pecah. Tumbuhnya kerajinan gerabah tradisional bali didasari oleh suatu landasan kepercayaan bahwa kehidupan sebagai pengrajin gerabah tradisional merupakan anugrah dari Dewa yang selalu mereka hormati. Sistem kepercayaan seperti itu sangat membantu sekali kehidupan seni gerabah tradisional yang berkembang dimasyarakat pengerajin Bali.

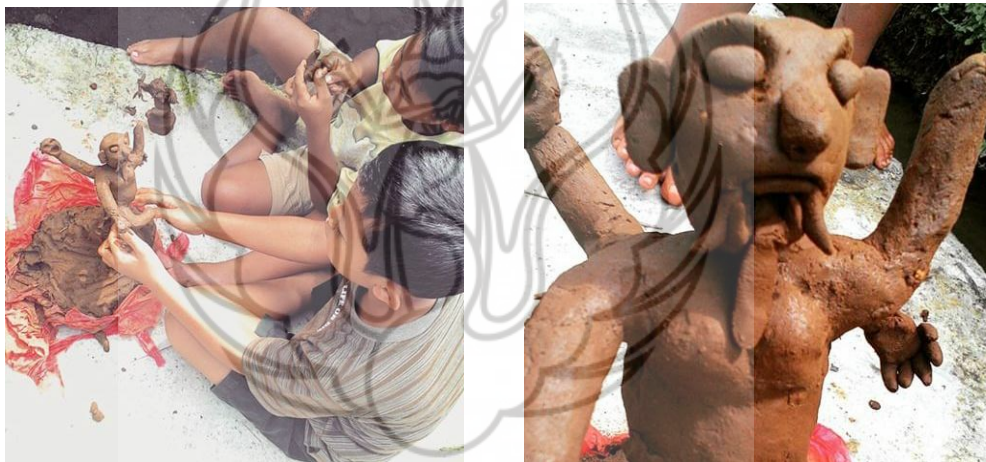
Kehidupan sehari-hari, masyarakat bali akan selalu memerlukan peralatan dari tanah liat seperti kendi, tembikar, dan lainnya. Dalam pembuatannya setiap daerah mempunyai ciri khasnya masing-masing. Adanya ciri khas ini didasari atas pendapat bahwa pembuatan barang-barang tersebut semata-mata karena warisan dan ada pula yang bertitik tolak dari faktor ekonomi. Dalam hubungan kerja adat (masak-memasak), alat perlengkapan gerabah tradisional seperti periuk, cobek, dan lainnya, terdapat kecenderungan untuk tetap mempertahankan pemakaian alat-alat ini yang dirasa sulit untuk digantikan dengan alat-alat yang dibuat dari

bahan plastik atau bahan lainnya yang lebih modern karena ini menyangkut rasa masakan yang dihasilkan. Selain sebagai alat sehari-hari, benda yang terbuat dari bahan tanah liat juga masih dibutuhkan dalam upacara keagamaan seperti, tempat air suci di beberapa pura. Bangsa timur khususnya Indonesia memang sering menggunakan benda-benda yang memiliki unsur alam dalam upacara adat atau upacara keagamaan. Ini membuktikan jika gerabah tradisional Bali masih sangat dibutuhkan oleh masyarakat Bali yang menjunjung tinggi adat istiadat mereka.

Ibu, adalah sosok yang berperan dalam memperkenalkan tanah liat. Pada saat masih anak-anak penulis memperhatikan ibu yang bekerja membuat gerabah, Tanpa disadari tanah liat telah menjadi media paling dekat dengan diri penulis, terutama sejak penulis biasa menciptakan miniatur ogoh-ogoh bersama teman-teman sepermainan. Tanah liat kembali hadir dalam kehidupan sehari-hari penulis ketika penulis bekerja sebagai artisan I Made Widya Diputra untuk membantu pembuatan model karya patung yang terbuat dari tanah liat. Dalam situasi tersebutlah penulis kembali mengingat tanah liat sebagai media untuk memvisualkan ide-ide atau pengalaman yang telah dirasakan serta tanah liat juga merangsang ingatan masa kecil dan kasih sayang seorang ibu. Bagi penulis mengingat tanah liat adalah mengingat kasih sayang seorang ibu terhadap anaknya.

Dalam dunia seni rupa biasanya tanah liat digunakan sebagai media mewujudkan rancangan karya yang akan dikembangkan lagi sesuai kebutuhan, seperti dalam seni patung ataupun seni kriya keramik, itu dikarenakan sifat tanah liat tersebut sangat rapuh sehingga tidak akan bertahan lama sebagai sebuah karya

seni, sehingga membutuhkan pengolahan yang lebih lanjut seperti dibakar dalam suhu tertentu atau di cetak dengan media yang memiliki daya tahan yang kuat dan tidak rapuh. Dikarenakan sifat tanah liat yang rapuh serta memiliki karakter yang liat atau lengket sehingga mudah dibentuk dan dapat menghasilkan bentuk-bentuk tidak terduga yang memiliki nilai estetis dan artistik itulah penulis memiliki ketertarikan yang kuat untuk mewujudkan bentuk tanah liat kedalam seni lukis yang bertujuan untuk mendokumentasikan ide-ide atau pengalaman tertentu dalam bentuk-bentuk yang tercipta dari tanah liat.



Gb. 1 dan 2. Anak-anak kecil di darmasaba membuat miniature ogoh-ogoh.
Sumber: Dokumentasi pribadi



Gb. 3 dan 4. Beberapa model patung yang dikerjakan penulis saat menjadi artisan.
Sumber: Hanif Z.R.

B. Rumusan Masalah

Setiap menciptakan karya seni selalu berhadapan dengan permasalahan-permasalahan sosial yang ada di sekitar kita. Pengungkapan ide-ide yang menjadi dasar dalam proses penciptaan. Beberapa hal yang menjadi permasalahan atau ide yang hendak diuraikan dalam bentuk tulisan maupun karya seni. Dalam tugas akhir ini:

1. Kenapa tertarik untuk memvisualkan bentuk tanah liat ?
2. Gagasan atau ide apa yang divisualkan dalam bentuk tanah liat ?
3. Bagaimana memvisualkan bentuk tanah liat kedalam lukisan ?

C. Tujuan

1. Untuk mendalami secara spesifik bentuk dan karakter tanah liat.
2. Menciptakan visualisasi bentuk-bentuk baru dari tanah liat.
3. Tanah liat divisualkan sebagai simbol dari makhluk hidup.

D. Makna Judul

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam pengertian judul mengenai “BENTUK TANAH LIAT DALAM SENI LUKIS” maka definisi dari kata atau istilah yang digunakan dalam judul tersebut ditegaskan sebagai berikut:

Bentuk

Pengertian bentuk menurut Mikke Susanto dalam buku *Diksi Rupa*, “adalah 1. bangunan, gambaran; 2. Rupa, wujud; 3. Sistem; susunan. Dalam karya seni rupa biasanya dikaitkan dengan matra yang ada, seperti dwimatra atau trimtra.”⁵

Tanah Liat

Pengertian tanah liat menurut Glenn C. Nelson pada dasarnya adalah bahan granit yang membusuk. Tanah liat terbentuk melalui suatu proses yang memakan waktu jutaan tahun dan proses itu masih berlangsung.⁶

Ditambahkan pula oleh Sutedjo bahwa tanah liat memiliki kandungan air, hara, gas serta daya tarik menarik antara sesama partikel merupakan gejala permukaan, sehingga permukaan jenis liat yang demikian tinggi akan mempunyai arti yang sangat penting.⁷

Dalam

Kamus besar bahasa Indonesia edisi ketiga menjelaskan arti dalam sebagai berikut “6 n bagian yang di dalam , bukan bagaian luar”.⁸

⁵ Mikke Susanto, *Diksi Rupa: Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*, (Yogyakarta: DictiArt Lab, 2011).p. 54.

⁶ Glenn C. Nelson, *Ceramics*, (in the United States of America, 1960). p. 7-8.

⁷ Sutedjo, Mul Mulyani, *Pengantar Ilmu Tanah; Terbentuknya Tanah dan Tanan Pertanian*, (Jakarta : PT Bina Aksara,(IKAPI),1988).p. 33.

⁸Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Balai Pustaka, 2005).p. 232.

Seni Lukis

Menurut Buku Almanak Seni Rupa Indonesia (2012:62), bahwa seni lukis merupakan bahasa ungkapan dari pengalaman artistik maupun ideologi yang menggunakan warna dan garis, guna mengungkapkan perasaan, mengekspresikan emosi, gerak, ilusi maupun ilustrasi dari kondisi subjektif seseorang.⁹

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas maka **“Bentuk Tanah Liat dalam Seni Lukis”** adalah upaya untuk memposisikan tanah liat yang pada dasarnya adalah batuan granit yang telah membusuk sehingga tanah ini memiliki kandungan air, hara, gas serta daya tarik menarik antara sesama partikel. Tanah ini dibentuk sebagai media untuk menyampaikan gagasan, perasaan kasih sayang, kemampuan ide dan menggabungkan proses daya pikir, membayangkan, mengangan-angan atau menciptakan gambar-gambar kejadian berdasarkan pikiran dan pengalaman pribadi yang diwujudkan menggunakan warna dan garis guna mengungkapkan perasaan, mengekspresikan emosi, gerak, ilusi maupun ilustrasi dari kondisi subjektif seseorang.

⁹ Muhidin. M. Dahlan. *Almanak Seni Rupa Indonesia; secara Istimewa Yogyakarta*.(Yogyakarta: Iboekoe, 2012). p. 62.